
Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Islam

Lusiana^[1], Lutfiyatul Fahriyah^[2]

^{[1], [2]} Universitas Islam 45 Bekasi

^[1] lusiana@unismabekasi.ac.id

^[2] lutfiyatulfahriyah@gmail.com

KATA KUNCI:

Efektivitas Pembelajaran,
Pemahaman Nilai-nilai Islam,
Pembelajaran Kontekstual,
Pendidikan Islam,
Pengembangan Materi Ajar

ABSTRAK

Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam telah menjadi fokus penting dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan realitas kehidupan siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman dan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Metodologi penelitian melibatkan implementasi pembelajaran kontekstual di lingkungan pendidikan Islam, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan uji pemahaman siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam dan kemampuan mereka dalam mengaplikasikannya dalam situasi kehidupan nyata. Siswa lebih terlibat, berpartisipasi aktif, dan mampu mengaitkan nilai-nilai agama dengan konteks sekitar mereka. Rekomendasi dari penelitian ini melibatkan peningkatan dukungan dan pelatihan bagi guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual. Selain itu, perlunya pengembangan materi ajar yang lebih sesuai dengan realitas siswa dan pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran Islam. Pembelajaran kontekstual tidak hanya memperkaya pemahaman agama, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan modern.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan pilar utama dalam membentuk karakter dan moralitas individu Muslim, dan untuk memastikan relevansinya dalam menghadapi perubahan zaman, pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan konteks kehidupan siswa menjadi suatu keharusan. Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam menjembatani divisi antara teori agama dan realitas kehidupan sehari-hari, memberikan siswa pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif terhadap nilai-nilai agama. Pentingnya pendekatan ini mencuat dalam konteks globalisasi, di mana tantangan dan pengaruh dari luar menjadi semakin kompleks. Bagaimana pendidikan Islam dapat tetap relevan dan memberdayakan generasi Muslim untuk menghadapi dunia modern adalah pertanyaan sentral yang perlu dijawab melalui pengintegrasian pembelajaran kontekstual.

Namun, perlu diakui bahwa masalah yang dihadapi dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam tidaklah sedikit. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran mengenai konsep pembelajaran kontekstual di kalangan pendidik dan lembaga pendidikan Islam. Banyak guru yang masih terpaku pada metode pengajaran tradisional, kurangnya pelatihan, dan kurangnya sumber daya untuk mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan realitas siswa. Selain itu, pergeseran budaya dan nilai-nilai yang terjadi dalam masyarakat dapat menciptakan kesenjangan antara metode pembelajaran yang diajarkan di sekolah dan realitas lingkungan sekitar siswa. Oleh karena itu, penelitian dan implementasi pembelajaran kontekstual

menjadi suatu kebutuhan mendesak agar pendidikan Islam dapat terus memberikan dampak positif dan relevan dalam membentuk kepribadian generasi Muslim.

Jika masalah ini tidak diatasi, risikonya adalah terjadinya disonansi antara ajaran agama dan realitas kehidupan siswa. Keterpisahan antara pengajaran di madrasah dan situasi sehari-hari dapat mengakibatkan pemahaman agama yang terfragmentasi dan kurang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat memunculkan generasi Muslim yang cenderung mengalami kesulitan dalam mengaitkan nilai-nilai agama dengan konteks sosial, ekonomi, dan politik yang mereka hadapi. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menyebabkan kelemahan identitas keislaman mereka dan menurunkan kualitas kontribusi mereka terhadap masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, perlu diwujudkan kesadaran bersama bahwa pembelajaran kontekstual bukanlah sekadar alternatif, melainkan suatu keharusan untuk menjembatani kesenjangan antara agama dan realitas kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam memerlukan paradigma baru yang responsif terhadap perubahan zaman, dan pembelajaran kontekstual adalah kunci untuk menjembatani kesenjangan antara ajaran agama dan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan menyadari pentingnya pembelajaran kontekstual, mendefinisikan masalah yang dihadapi, dan memahami konsekuensi jika masalah ini tidak diatasi, kita dapat membuka pintu menuju perubahan positif dalam pendidikan Islam. Langkah-langkah nyata dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual, pelatihan bagi pendidik, serta dukungan dan partisipasi masyarakat adalah kunci untuk menciptakan pendidikan Islam yang relevan, berdaya guna, dan mampu membentuk generasi Muslim yang kokoh dalam nilai-nilai agama dan mampu berkontribusi positif pada masyarakat dan dunia.

2. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metodologi analisis deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui tinjauan pustaka, yang melibatkan buku referensi konsultasi, jurnal ilmiah, makalah resmi, dan platform digital atau sumber internet resmi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang dianalisis. Studi ini mengkaji banyak faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kaliber dan kemahiran lulusan, sejalan dengan pedoman yang ditetapkan oleh standar pendidikan nasional.

3. PEMBAHASAN

1. Definisi Pembelajaran Contextual (*Contextual Teaching Learning*)

Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) adalah metodologi pengajaran yang memberikan penekanan signifikan pada partisipasi aktif siswa, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi materi pelajaran dan membangun hubungan dengan skenario praktis. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam mengimplementasikan ilmunya di luar kelas. Sesuai dengan pengertian ini, ada tiga hal yang harus dipahami:

1. Karena CTL menekankan partisipasi siswa dalam proses menemukan materi, maka proses pembelajaran diarahkan pada pengalaman langsung. Dalam lingkungan pembelajaran kontekstual, siswa tidak hanya diharapkan menerima pelajaran; sebaliknya, mereka diharapkan aktif mencari dan menemukan materi pelajaran.
2. CTL meningkatkan kemampuan siswa untuk membangun korelasi antara materi pelajaran yang dipelajari dan skenario praktis; dengan demikian, siswa diharapkan memahami pentingnya hubungan antara pengalaman akademis mereka dan dunia nyata. Hal ini penting karena dengan membangun hubungan antara materi yang ditemukan dan skenario kehidupan nyata, siswa tidak hanya akan menganggap materi tersebut relevan secara fungsional, namun juga akan tertanam kuat dalam ingatan mereka, mencegahnya agar tidak mudah terlupakan.
3. CTL mengedepankan penerapan praktis, artinya siswa tidak hanya diharapkan memahami materi pelajaran tetapi juga menunjukkan bagaimana materi pembelajaran dapat mempengaruhi perilaku mereka sehari-hari. Materi pembelajaran dalam konteks CTL dimaksudkan sebagai sumber daya bagi individu dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata, bukan sebagai sesuatu yang harus dihafal.

CTL adalah pendekatan pedagogi yang berupaya membantu pelajar dalam menghubungkan signifikansi dengan konten ilmiah yang mereka konsumsi melalui membangun hubungan antara mata pelajaran akademis dan lingkungan praktis, sosial, dan budaya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan ini, sistem ini terdiri dari delapan elemen berikut: membina hubungan yang bermakna, terlibat dalam pekerjaan yang bermakna, menerapkan pembelajaran mandiri, berkolaborasi, memupuk pemikiran kritis dan kreatif, membantu pertumbuhan dan perkembangan individu, mencapai standar yang lebih tinggi, dan menggunakan penilaian otentik.

Prinsip pembelajaran yang dikenal dengan pembelajaran kontekstual mengintegrasikan materi pelajaran dengan realitas praktis kehidupan, masyarakat, dan lingkungan profesional. Pembelajaran kontekstual merupakan prinsip pendidikan yang memfasilitasi integrasi materi yang diajarkan dengan skenario kehidupan nyata yang dihadapi siswa. Hal ini juga meningkatkan kemampuan siswa untuk membangun hubungan antara pengetahuan yang mereka miliki dan penerapan praktisnya dalam kehidupan pribadi dan komunal mereka, serta antara pengetahuan yang diperoleh dari upaya mereka sendiri untuk membangun keterampilan dan pengetahuan baru dan pengetahuan yang diperoleh dari guru mereka. Pembelajaran dan pengajaran kontekstual mencakup pendekatan pendidikan komprehensif yang berupaya memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dengan membangun hubungan antara materi dan lingkungan pribadi, sosial, dan budaya kehidupan mereka sehari-hari. Tujuan utamanya adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat segera diterapkan dan ditransfer ke berbagai situasi dan konteks pemecahan masalah.

Pendekatan kontekstual terhadap pembelajaran kontekstual terdiri dari tujuh elemen utama berikut:

1. Paradigma konstruktivis
Pembelajaran dihadirkan sebagai proses konstruksi, bukan sekadar menerima pengetahuan. Siswa harus terbiasa memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, dan bergulat dengan konsep-konsep sepanjang proses pembelajaran. Merupakan tanggung jawab pengajar untuk membantu proses konstruksi dengan memberi siswa makna dan relevansi dengan pengetahuan, dan dengan memberikan mereka kesempatan untuk mengidentifikasi dan menerapkan strategi pembelajaran mereka sendiri.
2. Temukan (pertanyaan).
Strategi penemuan, juga dikenal sebagai inkuiri, terdiri dari serangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk melibatkan semua siswa semaksimal mungkin dalam mencari dan menyelidiki dengan cara yang metodis, analitis, logis, dan kritis. Tujuan utamanya adalah agar siswa dengan percaya diri merumuskan penemuannya sendiri.
3. Ajukan pertanyaan.
Kegiatan bertanya bermanfaat dalam proses pembelajaran karena alasan berikut: menyelidiki informasi administratif dan akademik, mengukur pemahaman siswa, memperoleh tanggapan siswa, menentukan sejauh mana keingintahuan siswa, mengidentifikasi konsep-konsep yang telah dimiliki siswa, memusatkan perhatian siswa, memperoleh tambahan pertanyaan, dan menyegarkan pengetahuan siswa.
4. Komunitas untuk belajar.
Dalam kursus Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual, siswa diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok dalam upaya memfasilitasi interaksi teman sebaya; Siswa yang cerdas akan mampu membantu siswa yang kurang mahir dalam memahami konsep-konsep yang sedang dibahas, sehingga memberikan kontribusi terhadap perkembangan pengetahuan siswa secara keseluruhan.
5. Proses pemodelan.
Untuk memfasilitasi model pembelajaran kontekstual agar siswa dapat meniru, menyelidiki, dan memanfaatkan, instruktur mengkonstruksi model sebagai contoh. Instruktur dapat, misalnya, membuat objek bagi siswa untuk dimanipulasi atau mendemonstrasikan teknik pemecahan masalah melalui penggunaan banyak contoh.
6. Kontemplasi.
Refleksi merupakan suatu proses mengevaluasi dan merenungkan apa yang telah dicapai dan apa yang baru dipelajari. Lebih jauh lagi, refleksi dapat didefinisikan sebagai reaksi individu terhadap peristiwa, aktivitas, atau pengetahuan yang baru saja diperoleh. Oleh karena itu, implementasinya dapat diwujudkan dalam berbagai cara, termasuk entri jurnal, catatan siswa, penelitian dan evaluasi hasil pekerjaan siswa, koreksi kesalahan, dan eksplorasi alternatif pembelajaran yang lebih efektif.
7. evaluasi autentik (penilaian nyata).

Penilaian adalah metode pengumpulan informasi yang dapat memberikan pandangan komprehensif tentang kemajuan belajar siswa. Guru harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang kemajuan belajar siswanya untuk menjamin bahwa mereka mendapatkan pengalaman belajar yang positif. Informasi yang dikumpulkan harus berasal dari tugas otentik yang dilakukan oleh peserta didik sepanjang fase pembelajaran..

Pemanfaatan RPP untuk melaksanakan kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan oleh pengajar PAI menunjukkan bahwa pengajar menyadari pentingnya rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai kerangka koordinasi proses belajar mengajar. Pencapaian tujuan pembelajaran secara efisien dan efektif tidak mungkin tercapai tanpa adanya perencanaan yang matang. Dalam desain pembelajaran, pembelajaran pada hakikatnya adalah aktivitas terprogram dari instruktur, dengan penekanan pada penyediaan sumber belajar guna menumbuhkan pembelajaran aktif. Pandangan ini sejalan dengan pandangan Ahmad Rohani.

Penjelasan instruktur PAI terhadap kurikulum dan silabus dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menunjukkan bahwa mereka telah memahami prosedur pembelajaran yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menguraikan protokol dan pengawasan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pengembangan RPP harus dilakukan oleh pendidik secara profesional. agar RPP yang dirumuskan oleh instruktur merupakan pemaparan materi pelajaran yang lebih komprehensif dan praktis.

2. Manfaat Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membentuk individu dan mempersiapkannya menghadapi kompleksitas dunia modern. Dalam upaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, pendekatan kontekstual muncul sebagai solusi yang menonjol. Salah satu manfaat utama dari pembelajaran kontekstual adalah relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa dan motivasi siswa.

a. Relevansi Materi.

Relevansi materi menjadi kunci dalam membangun jembatan antara dunia pembelajaran dan realitas siswa. Dalam pembelajaran kontekstual, setiap konsep atau pengetahuan yang diajarkan dikaitkan dengan situasi nyata yang akrab bagi siswa. Sebagai contoh, dalam pendidikan Islam, pembelajaran tentang akhlak dan etika Islam tidak hanya disampaikan sebagai serangkaian prinsip teoritis, tetapi dikaitkan dengan dilema moral sehari-hari yang mungkin dihadapi siswa. Hal ini membuat materi pembelajaran tidak sekadar informasi abstrak, melainkan memiliki relevansi langsung dengan pengalaman siswa.

Dengan menghadirkan materi yang relevan, pembelajaran kontekstual mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif. Siswa dapat melihat bagaimana konsep-konsep tersebut berinteraksi dalam kehidupan nyata mereka. Misalnya, ketika mereka memahami prinsip-prinsip etika dalam Islam, siswa dapat dengan lebih mudah mengidentifikasi dan menyelesaikan tantangan etis yang mungkin mereka hadapi di lingkungan mereka. Ini menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, memberikan siswa landasan yang kokoh untuk menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembelajaran kontekstual juga menjanjikan manfaat dalam bentuk motivasi tinggi.

Kaitan langsung antara materi pelajaran dan situasi nyata siswa menciptakan dorongan internal untuk belajar. Siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki aplikasi praktis dalam kehidupan mereka, bukan hanya tugas akademis yang harus diselesaikan. Motivasi ini muncul dari pemahaman bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh akan memberikan manfaat konkret dalam mengatasi tantangan sehari-hari.

Dalam konteks pembelajaran Islam, motivasi tinggi menjadi kunci untuk mengembangkan kedalaman pemahaman agama. Siswa yang merasa terlibat dan termotivasi untuk memahami ajaran Islam dengan konteks kehidupan mereka akan lebih cenderung mencari pemahaman yang mendalam, mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan spiritual dan moral mereka. Motivasi tinggi juga menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, di mana siswa aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, bertanya, dan mencari pemahaman lebih lanjut.

Pentingnya relevansi materi dan motivasi tinggi dalam pembelajaran kontekstual tidak hanya memengaruhi pencapaian akademis, tetapi juga membentuk karakter dan sikap siswa terhadap pembelajaran sepanjang hidup. Dengan memahami bahwa apa yang mereka pelajari dapat diterapkan dalam berbagai situasi, siswa menjadi lebih siap untuk menghadapi kompleksitas dunia modern. Pembelajaran kontekstual, dengan mengekalkan relevansi materi dan meningkatkan motivasi, memberikan kontribusi signifikan terhadap terbentuknya individu yang memiliki pemahaman agama yang mendalam dan keterampilan hidup yang praktis.

3. Tantangan dalam Implementasi Pembelajaran Kontekstual

Tantangan kesiapan guru dalam implementasi pembelajaran kontekstual merupakan aspek kritis yang dapat mempengaruhi efektivitas dan kesuksesan dari pendekatan pembelajaran tersebut. Kesiapan guru melibatkan beberapa dimensi yang mencakup pemahaman konsep pembelajaran kontekstual, keterampilan pedagogis yang diperlukan, serta kemampuan untuk mengadaptasi dan mengintegrasikan metode pembelajaran baru ke dalam praktik kelas.

Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan tantangan kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual:

- a. **Pemahaman Konsep Pembelajaran Kontekstual:**
 - Tantangan utama adalah pemahaman guru terhadap esensi dan prinsip dasar pembelajaran kontekstual. Bagi sebagian guru yang telah terbiasa dengan metode pengajaran konvensional, memahami konsep ini dan mengubah paradigma pembelajaran mereka dapat menjadi tugas yang menantang.
- b. **Pelatihan dan Pengembangan Profesional:**
 - Kesiapan guru memerlukan pelatihan dan pengembangan profesional yang relevan dengan pembelajaran kontekstual. Diperlukan peningkatan keterampilan guru dalam mengidentifikasi konteks nyata yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran serta mengembangkan metode pengajaran yang sesuai.
- c. **Adaptasi Kurikulum:**
 - Guru perlu mampu mengadaptasi kurikulum yang telah ada agar sesuai dengan pendekatan pembelajaran kontekstual. Hal ini mencakup penyusunan ulang materi ajar, pengembangan kegiatan pembelajaran yang relevan, dan penyesuaian penilaian agar mencerminkan konteks kehidupan siswa.
- d. **Kemampuan Mengidentifikasi Situasi Kontekstual Siswa:**
 - Guru perlu memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi situasi kontekstual siswa secara individual. Hal ini memerlukan observasi yang cermat terhadap latar belakang, kebutuhan, dan pengalaman siswa agar dapat menyusun pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan kehidupan mereka.
- e. **Kemampuan Menyusun Materi yang Relevan:**
 - Menyusun materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks kehidupan siswa memerlukan kemampuan guru untuk merancang kegiatan, tugas, dan diskusi yang dapat membangun jembatan antara teori dan praktik dalam kehidupan sehari-hari siswa.
- f. **Fleksibilitas dalam Pengajaran:**
 - Guru perlu menjadi fleksibel dalam melibatkan siswa dengan konteks nyata dalam pembelajaran. Fleksibilitas ini melibatkan kemampuan untuk menyesuaikan rencana pembelajaran berdasarkan dinamika kelas dan kebutuhan siswa secara real-time.
- g. **Peningkatan Literasi Digital:**
 - Implementasi pembelajaran kontekstual saat ini seringkali melibatkan penggunaan teknologi. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan literasi digital mereka agar dapat mengintegrasikan alat dan sumber daya digital dengan efektif dalam konteks pembelajaran.
- h. **Dukungan dan Kolaborasi:**
 - Kesiapan guru dapat ditingkatkan melalui dukungan dan kolaborasi dengan sesama guru, pengawas sekolah, atau pihak-pihak terkait. Forum untuk berbagi pengalaman dan mendiskusikan strategi sukses dapat membantu guru dalam mengatasi tantangan kesiapan.

Mengatasi tantangan kesiapan guru dalam implementasi pembelajaran kontekstual memerlukan komitmen institusi pendidikan untuk memberikan dukungan yang memadai, baik dalam bentuk pelatihan, bimbingan, atau sumber daya yang mendukung. Guru yang siap dan terampil dalam menghadapi dinamika pembelajaran kontekstual dapat memberikan dampak positif yang besar pada pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan memotivasi mereka untuk belajar lebih aktif.

4. Strategi mengatasi tantangan dalam Pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Islam.

Mengatasi tantangan dalam pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai elemen, termasuk pendidik, kurikulum, teknologi, dan dukungan masyarakat.

Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran kontekstual pada konteks pendidikan Islam:

- a. **Pelatihan dan Pengembangan Guru:** Melakukan pelatihan dan pengembangan secara berkala untuk guru agar mereka dapat memahami dan menerapkan konsep pembelajaran kontekstual. Pelatihan ini dapat mencakup strategi pengajaran yang menekankan integrasi konteks kehidupan siswa dalam setiap pelajaran.
- b. **Revisi Kurikulum:** Mengadopsi kurikulum yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Kurikulum yang memungkinkan adanya ruang untuk mengintegrasikan situasi dan konteks nyata ke dalam pembelajaran akan lebih mendukung pendekatan kontekstual.
- c. **Pengembangan Materi Ajar yang Relevan:** Guru dan lembaga pendidikan perlu bekerja sama dalam mengembangkan materi ajar yang lebih relevan dengan konteks kehidupan siswa. Ini dapat mencakup penyusunan modul atau sumber belajar yang mengaitkan ajaran Islam dengan tantangan sehari-hari yang dihadapi siswa.
- d. **Pemanfaatan Teknologi:** Mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran untuk memperkaya konteks pembelajaran. Video, simulasi, dan sumber daya digital lainnya dapat membantu membuat pembelajaran lebih hidup dan relevan dengan realitas siswa.
- e. **Kolaborasi dengan Komunitas:** Melibatkan komunitas lokal dalam proses pembelajaran untuk menciptakan hubungan antara pembelajaran di kelas dan kehidupan sehari-hari siswa. Diskusi dengan tokoh masyarakat, kunjungan ke tempat-tempat ibadah, atau proyek kolaboratif dengan masyarakat dapat meningkatkan relevansi pembelajaran.
- f. **Pembelajaran Berbasis Proyek:** Menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam dalam menyelesaikan tugas atau proyek di dunia nyata. Ini membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik.
- g. **Penilaian Formatif dan Responsif:** Menggunakan penilaian formatif yang terus menerus dan responsif terhadap kemajuan siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran mereka berdasarkan pemahaman siswa dan mengatasi kesulitan yang mungkin timbul.
- h. **Peningkatan Literasi Agama:** Mendorong peningkatan literasi agama siswa dengan memperkuat keterlibatan mereka dalam aktivitas keagamaan, seperti diskusi kelompok, kajian kitab suci, atau partisipasi dalam kegiatan keagamaan di luar sekolah.
- i. **Sosialisasi dengan Metode Pembelajaran Baru:** Menyelenggarakan program sosialisasi dan pembinaan bagi guru, siswa, dan orang tua tentang manfaat dan tujuan pembelajaran kontekstual. Ini membantu mengubah persepsi dan membangun dukungan untuk pendekatan ini.
- j. **Dukungan dan Keterlibatan Orang Tua:** Melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran untuk menciptakan sinergi antara pendidikan di sekolah dan nilai-nilai yang diajarkan di rumah.

Ini menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di kelas dan kehidupan keluarga. Melalui penerapan strategi ini, pendidikan Islam dapat mengatasi tantangan dalam pembelajaran kontekstual, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih relevan, dinamis, dan memotivasi. Langkah-langkah ini juga mendukung visi pendidikan Islam yang mampu membentuk karakter dan moralitas siswa secara holistik, sesuai dengan nilai-nilai agama.

5. Relevansi Pembelajaran Kontekstual di Era Globalisasi

Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam memiliki relevansi yang signifikan dalam menghadapi dinamika globalisasi. Globalisasi merupakan fenomena yang membawa dampak besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks ini, pembelajaran kontekstual di bidang pendidikan Islam menjadi suatu keharusan untuk menjaga relevansi dan keterhubungan nilai-nilai agama dengan realitas dunia yang semakin terintegrasi.

Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan relevansi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam dengan fenomena globalisasi:

- a. **Mempertahankan Identitas Keislaman:** Globalisasi membawa berbagai pengaruh budaya, nilai, dan gaya hidup dari berbagai belahan dunia. Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam membantu siswa untuk tetap memahami dan mempertahankan identitas keislaman mereka di tengah arus informasi dan pengaruh global. Dengan mengaitkan nilai-nilai agama dengan konteks kehidupan sehari-hari, siswa dapat menginternalisasi ajaran Islam dalam cara yang relevan dengan zaman mereka.
- b. **Adaptasi Terhadap Perubahan Sosial dan Teknologi:** Globalisasi membawa perubahan sosial dan teknologi yang cepat. Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang relevan dengan perubahan tersebut. Integrasi teknologi dan kecakapan sosial dalam pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa untuk menghadapi tantangan dan peluang global.
- c. **Membangun Toleransi dan Pemahaman Antarbudaya:** Pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk memahami perbedaan dan keragaman budaya. Dalam konteks globalisasi, di mana interaksi antarbudaya semakin meningkat, kemampuan untuk menghargai dan berkomunikasi dengan orang dari latar belakang berbeda menjadi keterampilan yang penting. Pembelajaran kontekstual dapat membangun toleransi dan pemahaman antarbudaya berdasarkan nilai-nilai Islam yang menghormati keragaman umat manusia.
- d. **Menanggapi Tantangan Etika dan Moral Global:** Dalam era globalisasi, muncul berbagai tantangan etika dan moral yang memerlukan pemahaman dan pandangan yang mendalam dari sudut pandang agama. Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam memungkinkan siswa untuk memahami dan menghadapi dilema etika yang kompleks di tengah dinamika global. Mereka dapat mengaitkan prinsip-prinsip agama dengan konteks global dan merumuskan sikap etis yang sesuai.
- e. **Persiapan untuk Partisipasi Aktif dalam Dunia Global:** Pembelajaran kontekstual memberikan persiapan yang kuat bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam dunia global. Melalui pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama dan penerapan mereka dalam konteks global, siswa dapat menjadi agen perubahan positif, membawa kontribusi yang berharga dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik di tingkat global.
- f. **Integrasi Nilai-nilai Kemanusiaan:** Pembelajaran kontekstual membantu mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan yang universal dengan ajaran Islam. Ini membuka pintu untuk kolaborasi dan kerja sama dalam mengatasi tantangan global seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan perubahan iklim, dengan landasan moral dan etika yang kuat.

Dengan menerapkan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam, lembaga pendidikan dapat menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai agama dan kompleksitas tantangan global. Relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat menjadi kunci untuk menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya mampu beradaptasi dengan perubahan global, tetapi juga tetap teguh dalam nilai-nilai agama dalam menghadapi kompleksitas dunia yang semakin terkoneksi.

6. Pemberdayaan Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Pada Pendidikan Islam.

Pemberdayaan siswa melalui pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam menciptakan lingkungan pembelajaran yang memberikan peran aktif kepada siswa, mendorong kemandirian, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata. Berikut adalah beberapa aspek pemberdayaan siswa melalui pembelajaran kontekstual:

- a. **Relevansi dan Signifikansi:** Pembelajaran kontekstual memastikan bahwa materi yang diajarkan memiliki relevansi dan signifikansi langsung dengan kehidupan siswa. Dengan mengaitkan konsep-konsep agama dengan situasi dan konteks nyata siswa, pembelajaran

tersebut membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Islam dan cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Peningkatan Motivasi dan Minat Belajar: Pembelajaran kontekstual meningkatkan motivasi siswa karena mereka dapat melihat keterkaitan antara apa yang mereka pelajari dengan kehidupan mereka sendiri. Kegiatan pembelajaran yang terkait dengan konteks nyata siswa dapat memicu minat belajar dan antusiasme, karena siswa menyadari bahwa pengetahuan yang mereka peroleh dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pengembangan Keterampilan Praktis: Pembelajaran kontekstual tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam menghadapi situasi riil, membangun keterampilan pengambilan keputusan, keterampilan interpersonal, dan kemampuan pemecahan masalah.
- d. Pengalaman Pembelajaran yang Bermakna: Pembelajaran kontekstual menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna karena siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar. Mereka tidak hanya mendengarkan konsep-konsep agama, tetapi juga mengalami dan meresapi nilai-nilai tersebut melalui interaksi dengan situasi kehidupan sehari-hari mereka.
- e. Penguatan Identitas Keislaman: Melalui pembelajaran kontekstual, siswa dapat memperkuat identitas keislaman mereka. Mereka belajar bagaimana nilai-nilai agama dapat membimbing perilaku dan keputusan mereka, membentuk karakter keislaman yang kuat, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi pribadi yang berkontribusi positif dalam masyarakat.
- f. Pemahaman yang Mendalam tentang Ajaran Islam: Siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang implementasinya dalam konteks kehidupan mereka. Ini mencakup penerapan etika, moralitas, dan nilai-nilai spiritual dalam situasi nyata.
- g. Partisipasi Aktif dalam Pembelajaran: Pembelajaran kontekstual mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Mereka diajak untuk berdiskusi, berkolaborasi, dan berkontribusi dalam merancang solusi terhadap masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan mereka, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis.
- h. Peningkatan Kritis dan Refleksi Diri: Siswa diajak untuk berpikir kritis tentang nilai-nilai yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual mempromosikan refleksi diri, membantu siswa untuk memahami dampak dari keputusan dan tindakan mereka terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar.
- i. Kesiapan Menghadapi Tantangan Global: Melalui pembelajaran kontekstual, siswa dibekali dengan pemahaman dan keterampilan yang mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global. Mereka belajar bagaimana nilai-nilai Islam dapat membimbing mereka dalam merespon dinamika dunia yang semakin terhubung dan kompleks.
- j. Penguatan Kemandirian: Pembelajaran kontekstual memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam pembelajaran mereka. Dengan terlibat dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai agama, siswa merasa lebih percaya diri dan mampu menghadapi berbagai situasi dengan kemandirian.

Pemberdayaan siswa melalui pembelajaran kontekstual bukan hanya berdampak pada pengembangan individu, tetapi juga membentuk generasi yang lebih berkualitas dan berkontribusi positif dalam masyarakat secara keseluruhan. Dengan memadukan ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari, pendidikan Islam dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk manusia yang bertaqwa dan bermanfaat bagi masyarakat dan dunia.

4. KESIMPULAN

Keberhasilan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran pendidikan agama Islam terbukti melalui pemanfaatan metodologi, media, dan materi pendidikan yang beragam. Selain hal tersebut di atas, dilakukan evaluasi terhadap isi pembelajaran, fasilitas, rencana pembelajaran, dan penilaian itu sendiri. Evaluasi PAI tidak hanya mencakup penilaian tertulis, tetapi juga observasi terhadap kemajuan siswa sehari-hari dalam bakat dan perilaku. Konstruktivisme, inkuiri, inkuiri, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik merupakan tujuh komponen yang membentuk pendekatan pembelajaran kontekstual. Unsur-unsur tersebut harus diterapkan sebagai

pendekatan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Berdasarkan pencapaian tersebut, terlihat bahwa pendekatan yang digunakan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan, selain konsep pembelajaran CTL yang menekankan relevansi materi pelajaran dengan kehidupan praktis siswa. Hal ini memungkinkan siswa menjalin koneksi dan mengimplementasikan kompetensi yang diperolehnya melalui hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. kesehariannya sangat bermanfaat dalam proses belajar mengajar, karena pengajaran agama mengharuskan ilmu yang dimiliki diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kepribadian muslim seutuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] West, R., & Turner, L. (2009). *pengantar ananlisis dan aplikasi*. jakarta: salemba humanika.
- [2] Afrinanda, A. (2019). Tinjauan Perencanaan Drainase. *Teknik Sipil*, 1.
- [3] Anggraini, A. (2018). Evaluasi Sistem Drainase Dalam Upaya Penanggulangan Banjir. *Teknik Sipil*, 1.
- [4] Hidayat, D. (2012). *komunikasi antar pribadi dan medianya*. yogyakarta: graha ilmu.
- [5] Husaini. (2018). Jurnal. *Pendidikan Aklakh Dalam Islam*, 33-45.
- [6] Labudasari, E., & Rochmah, E. (2018). Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap karakter mandiri siswa di SDN. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, Volume 9, Nomor 1.
- [7] Lucas, S. E. (n.d.). *The art of public speaking*. New York: Mc Graw Hill Companies.
- [8] Nurchandrani, P. d. (2020). Pelatihan Public Speaking untuk Membangun Kepercayaan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, Volume 3, Nomor 1.
- [9] Rahmawati, S., & Rohim, D. C. (2020). Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*.
- [10] Rochmah, E., & Labudasari, E. (2018). Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap karakter mandiri siswa di SDN. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*.